

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mantila atau kerudung misa merupakan salah satu kekayaan tradisi Gereja Katolik. Di Indonesia mulai banyak mengenal dan memasyarakatkan kembali mantila. Selain bagian dari tradisi, mantila juga sebagai bentuk devosi ekaristi pribadi. Hal ini nampaknya tidak lepas dari kebangkitan secara umum dari tradisi Gereja yang sejati, kerudung atau tudung kepala merupakan kain yang menutup sebagian besar atau seluruh rambut yang ada di kepala seorang wanita.¹ Mantila adalah kerudung atau tudung wanita Katolik yang dikenakan dalam perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan Misa Umat Katolik yang biasanya dirayakan setiap hari Minggu atau hari-hari tertentu, serta saat Upacara Liturgi lainnya.

Kerudung mudah di jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di dalam kehidupan bermasyarakat, umat beragama muslim mempercayai bahwa mengenakan kerudung adalah kewajiban.² Namun, tak banyak yang menyadari bahwa kerudung juga digunakan oleh umat beragama katolik dengan versi dan sejarah yang berbeda.

Dalam agama Islam wanita di wajib kan memakai jilbab. Jilbab berasal dari kata *Jalaba* جلب jamak: *jalabib* جلابيب yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh

¹Nasaruddin Umar, *Fiqh Wanita Untuk Semua*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 25.

²Nong Darol Mahmadah dalam buku Muhammad Said Al-Asymawi. 2003 *kritik atas jilbab* h. 7.

dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan.³ Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Allah SWT Berfirman :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-pu/tera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang merekasembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."*⁴ (QS. An-Nur, 24 : 31)

Berdasarkan ayat di atas, ketentuan memakai jilbab adalah dengan mengulurkan jilbabnya hingga menutupi dada dan tidak menampakkan perhiasannya atau bentuk tubuhnya kepada selain mahramnya.⁵

Allah SWT memerintah kaumnya agar mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.⁶ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, agar

³M Quraish Shihab. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. (Jakarta: Lentera Hati), h. 321.

⁴Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 220.

⁵Muhandly Ibn Naj, et.al, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Bandung: Ekpres, 1989), h. 45.

mereka tidak diganggu oleh orang-orang yang menyalahgunakan kesempatan. Berjilbab berarti kemuliaan bagi seorang wanita muslimah, karena akan membedakan dirinya dengan wanita yang tidak baik. Seorang yang berpakaian rapi dan sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang-orang jahil, dan wanita yang membuka auratnya di muka umum mudah dinilai sebagai wanita yang kurang baik kepribadiannya.

Dalam QS. Al-Ahzab (Surah 33) ayat 59 :

أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Wahai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁷
(QS. Al-Ahzab, 33 : 59)

Asbabunnuzul ayat tersebut dijelaskan pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (Istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang.⁸

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk buang air. Pada waktu itu kaum munafiqin mengganggu mereka. Hal ini diadukan kepada Rasulullah SAW, sehingga Rasul menegur kaum munafiqin. Mereka menjawab: "Kami hanya mengganggu hamba sahaya."

Turunnya ayat ini surat Al-Ahzab ayat 59 sebagai perintah untuk berpakaian tertutup, agar berbeda dari hamba sahaya. Penjelasan dalam ayat tersebut

⁶Fitri, Idratul dan Nurul Khasanah RA, *Kekeliruan dalam berjilbab*, (Jakarta: Al-Magfiroh, 2013), h. 8

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 337.

⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Al Zikra, 2001), h. 124

bahwasanya jilbab yang diperintakan ialah sejenis baju kurung yang lapang sehingga dapat menutup kepala, muka dan dada bahkan pakaian tersebut bisa menutupi seluruh tubuh, itu dianjurkan bagi istri istri dan anak-anak perempuan orang yang beriman supaya lebih mudah dan gampang dikenal sebagai orang muslim yang mukmin, dan juga sebagai pelindung terhadap kehormatan dan wibawa seorang wanita.⁹

Sebagaimana penjelasan di atas telah menjelaskan begitu penting bagi wanita muslimah untuk memakai jilbab, adapun sebab-sebab memakai jilbab yaitu :

1. **Mentaati aturan agama Islam**
2. Agar terhindar dari azab yang pedih
3. Menjaga kehormatan diri
4. Agar terhindar dari pandangan-pandangan buruk lawan jenis

Islam mewajibkan bagi kaum muslimah untuk menutup auratnya. Dan salah satu yang wajib ditutupi oleh seorang wanita adalah rambut yaitu dengan mengenakan jilbab.

Banyak dikalangan wanita muslim yang mengenakan jilbab supaya memperlihatkan diri dipandang orang bagus, anggun dan berwibawa, sedangkan berjilbab sendiri memiliki faedah yang baik yaitu, untuk menjaga kesucian wanita, dengan terhibatnya wanita sebagaimana yang dianjurkan oleh Islam, kemuliaan dan kehormatan wanita akan bertambah sebab terjaga dari gangguan orang lain.

Hadits perintah menutup aurat lainnya disebutkan dalam riwayat berikut:

⁹Muhammad bin Muhammad Ali. 2008. *Hijab Penutup Aurat Istri Nabi saw.* (Jakarta: PT. Buku Kita), h. 33

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلْحَ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ
إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّي

Artinya: *Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya). (HR Abu Dawud).¹⁰*

Fungsi memakai jilbab adalah untuk menutupi aurat. Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu. Dalam Islam kata aurat merujuk pada bagian badan yang tidak boleh kelihatan. Kenapa harus ditutup, karena memalukan, tidak pantas, aib. Jadi aurat tersebut dapat mendatangkan perilaku yang tercela. Contohnya pandangan yang tidak sopan, tindakan yang tercela, dan lain sebagainya. Dengan menutupi aurat sesuai dengan perintah Allah, dan bermanfaat bagi seorang muslimah.

Motivasi memakai jilbab adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku yang baik didalam memotivasi memakai jilbab. Pada kenyataannya akan membangun tingkah laku dan moral yang baik. Dapat pula menjaga kehormatan dan harga diri seorang wanita.

Problema memakai jilbab, dengan memakai jilbab sinar matahari yang terik akan mengakibatkan berbagai masalah sehingga keresahan memakai jilbab bagi wanita. Dengan menggunakan jilbab wanita muslimah akan terlindungi dari masalah tersebut.

Begitu pula dalam Katolik, Jilbab (tudung kepala) yaitu "Mantila" Mantila adalah kerudung atau tudung wanita katolik yang dikenakan dalam

¹⁰Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 112

perayaan Ekaristi atau Liturgi lain.¹¹ Kata mantila berasal dari bahasa Spanyol yang berarti cadar atau kerudung. Penggunaan mantila pernah diwajibkan dalam gereja katolik. Namun seiring perkembangan zaman dan semangat pembaruan gereja, penggunaan mantila tidak lagi menjadi suatu kewajiban. Perubahan tersebut dilakukan setelah konsili Vatikan II.

Peraturan mengenai kewajiban memakai kerudung dalam Misa ditiadakan dalam kitab hukum kanonik. Meskipun tidak ada kewajiban kanonik bagi perempuan untuk mengenakan mantila, namun gereja tidak melarang apabila terdapat umat yang ingin menggunakan mantila dalam perayaan Ekaristi. Penggunaan mantila awalnya adalah wujud kesederhanaan dan rendah hati para perempuan pada saat beribadah, seperti yang dikatakan Santo Paulus dalam 1 Timotius 2:9,

"Demikian juga kembali perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, waktu jangan kepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian mahal."

Sebab memakai mantila ialah tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. 1 Korintus 11:6 Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.

Pemakaian mantila merujuk surat pertama Rasul Paulus kepada umat di Korintus, 11: 4-10 sebagai dasar ajaran tentang mantila. Dalam perikop tersebut dijelaskan bahwa dalam hal berdoa maupun upacara liturgi, hendaknya berpakaian

¹¹Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 76-77.

sesuai dengan budaya yang pada masa itu, dimana perempuan hendaknya menggunakan tudung kepala sebagai tanda ketaatan kepada sang kepala, yakni kristus.¹²

“Dalam kitab suci khususnya di surat rasul paulus, paulus mengatakan bahwa rambut adalah mahkota tetapi dalam beribadat sebaiknya putri-putri menutup kepala untuk menghormati sang pencipta. Zaman kuno, putri-putri menutup kepala saat pergi ke gereja. Penutup kepala itu yang disebut mantila. Dahulu mantila dipergunakan dimana-mana sebagai pakaian ibadah. Itulah alasan kenapa para suster menutup kepala sebagai tanda hormat kepada sang pencipta”.

Namun seiring berjalannya waktu mantila bukan lagi suatu keharusan yang di pakai oleh wanita katolik dalam perayaan Ekaristi maupun upacara Liturgi. Dalam kitab hukum kanonik yang dipegang oleh umat katolik sekarang. kewajiban kanonik bagi para wanita untuk memakai tutup kepala tidak lagi diharuskan. Ia menambahkan bahwa penggunaan mantila tak memiliki hukum tertentu saat mengenakannya. Tidak ada hukumnya, inti dasar kitab sucinya adalah membungkus kepala, tidak ada aturan bentuknya gimana tetapi biasanya menggunakan kain lebar menutup bagian rambut.

Fungsi memakai mantila adalah menghormati sang Pencipta, dimana putri-putri zaman kuno menggunakan mantila untuk menutup kepalanya sebagai pakaian ibadah. Hal tersebut pula yang menyebabkan para Biarawati masih menggunakan penutup kepala sebagai tanda kehormatan.

¹²Anna Elisa, *Mantilla Kerudung Mempelai Kristus*, (Semarang: Dioma, 2016), h.43.

Mantila tidak memiliki simbol tertentu, melainkan hanya sebagai bentuk pemantasan dan kesopanan yang dinyatakan dalam Rasul Paulus bahwa kepantasan tersebut dapat dibawa ke dalam hati karena menyangkut dalam relasi sekitar dengan umat lainnya yang ikut perayaan ekaristi. Kepantasan tersebut dipaparkan secara vertikal dan horizontal. Vertikal yang berarti kepantasan dalam berhubungan dengan siapa yang kita hadapi (Tuhan) dan horizontal yang berarti kesopanan dalam berhubungan dengan sesama (Manusia).¹³

Motivasi memakai mantila adalah mengingatkan wanita akan ciptaan Allah yang termulia, kerudung yang dikenakan bunda maria menandakan kemurniannya, kesederhanaannya, dan tentu saja kerendahan hati dan penyerahan dirinya yang penuh kepercayaan kepada Allah.

Mantila bukan sebagai kebutuhan *fashion* namun memang diperuntukan sebagai pakaian ibadah. “Mantila diaplikasikan oleh para religius. Artinya bukan *fashion*. Murni pakaian ibadah, jadi hanya dipakai saat ibadah tetapi berbeda lagi dengan suster karena bagi suster itu lambang persembahan diri.

Dalam al-Kitab. Diantaranya : “Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. (Korintus 11:5) “11:6 Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.” (Korintus: 5-6) “11:10

¹³Richard Freund, *The Veiling o Women in Yudaisme, Kristen, and Islam* (Greenberg Center, 2011), h. 5.

(Korintus 11:13) Praktek berkerudung di kalangan wanita-wanita pada zaman yesus telah ada seperti praktek berkerudung wanita-wanita pada zaman nabi sebelumnya. Pakaian mereka longgar dan menutupi tubuh mereka sepenuhnya. Mereka juga berjilbab untuk menutupi rambutnya. Hal itu menunjukkan bahwa wanita-wanita kristen yang berjilbab merupakan tanda ketaatan kepada Tuhan. Tradisi berjilbab ini bahkan sudah lama dipraktikkan oleh para Biarawati katolik selama ratusan tahun. Menutup kepala atau berjilbab yang dilakukan oleh para Biarawati Katolik itu sampai kini masih diberlakukan. Biasanya setiap biarawati gereja memiliki ciri khas warna dan gaya penutup kepala yang beragam macamnya.

Masalah memakai mantila, jika kerudung di dalam umat beragama Muslim merupakan kewajiban, di agama Katolik Mantila merupakan bentuk kepatuhan. “Mantila adalah bagian dari pakaian religus. Artinya tanpa Mantilla *pun*, diharapkan selalu memantaskan diri dan membawa diri kepada suatu kesadaran bahwa saya ingin berjumpa dengan yang Ilahi.

Dalam Islam, berjilbab suatu kewajiban untuk wanita muslimah. Sedangkan dalam agama Katolik, mantilla untuk memakai tutup kepala tidak diharuskan. Oleh karena itu, sebagai umat beragama memakai tudung kepala yakni sebagai tanda ketaatan diri kepada tuhan, untuk melihat persamaan dan perbedaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul ***“MOTIVASI BERJILBAB DALAM ISLAM DAN BERMANTILA DALAM KATOLIK TERHADAP KESADARAN BERAGAMA”***.

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai motivasi berjilbab dalam islam dan bermantila dalam katolik, dari poin

poin tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul ***“MOTIVASI BERJILBAB DALAM ISLAM DAN BERMANTILA DALAM KATOLIK TERHADAP KESADARAN BERAGAMA”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa motivasi berjilbab dan bermantila dalam Islam dan Katolik?
2. Bagaimana pandangan Islam dan Katolik terhadap berjilbab dan bermantila?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui motivasi berjilbab dan bermantila dalam Islam dan Katolik.
2. Untuk mengetahui bagaimana berjilbab dan bermantila dalam Islam dan Katolik.

D. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis, dan untuk menghindari dari kesalah pahaman diantara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut, maka dibuatlah batasan dari istilah tersebut, yaitu :

1. Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar

untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁴ Motivasi yang dimaksud penelitian yaitu seseorang atau kelompok orang, tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

2. Jilbab

Jilbab kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada, sedangkan kerudung berarti kain penutup kepala perempuan.¹⁵

3. Mantila

Mantila adalah jenis kerudung khas Katolik, kata “Mantila” merupakan bentuk diminutif dari istilah Bahasa Spanyol “*manta*”, yang artinya mantol (Ing : *cape*). Mantila bermula dari Spanyol pada akhir abad ke-16, lalu dibawa ke Amerika Latin sehingga praktik tersebut berakar pula disana.¹⁶

4. Islam

Arti kata Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Islam agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Alquran yg diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹⁷

5. Katolik

Ka-to-lik *n* agama (umat) Kristen yang pemimpin tertingginya adalah Paus, yang berkedudukan di Vatikan.¹⁸

6. Kesadaran Beragama

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, h. 199

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, h. 234

¹⁶Anna Elisa, Mantilla Kerudung Mempelai Kristus, (Semarang: Dioma 2016), h. 16.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, h. 513

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, h. 87

Adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.¹⁹

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka adapun maksud judul secara keseluruhan menurut penulis adalah menerangkan Motivasi Berjilbab dalam Islam dan Bermantila dalam Katolik terhadap kesadaran beragama, dimana secara umum atau garis besar, arti dari mantila adalah tudung atau kerudung yang biasa dipakai perempuan katolik saat perayaan ekaristi atau upacara liturgi lain.

E. Kegunaan penelitian

Dengan tercapainya kegunaan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pengetahuan mengenai motivasi berjilbab dalam Islam dan bermantila dalam Katolik terhadap kesadaran beragama
2. Sebagai bahan pengetahuan mengenai bagaimana cara berjilbab dan bermantila dalam Islam dan Katolik
3. Sebagai bahan referensi atau bacaan yang disimpan di perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

¹⁹Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) Cet. III, h. 765.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangat mempengaruhi hasil akhir penelitian ini.²⁰ Maka untuk mendapatkan hasil yang sempurna seperti yang diharapkan, peneliti menggunakan cara dan langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat kualitatif melalui perbandingan/komparatif.²¹ Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa-peristiwa, kegiatan social manusia, sikap, keyakinan, ide-ide secara individu atau dalam kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan teori dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.²² Penelitian kualitatif bersifat memotivasi, peneliti memungkinkan masalah muncul dari data atau tetap terbuka untuk interpretasi. Analisis komparatif-kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan membandingkan dua substansi persamaan dan perbedaan fenomena.²³

2. Teori Pendekatan

Pendekatan teoritis peneliti menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan Motivasi Berjilbab Dalam Islam dan Bermantilla Dalam Katolik Terhadap Kesadaran Beragama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan teori pendekatannya yang

²⁰Mundiri, *Metodologi Studi Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 232

²¹Lexy j, Meolong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja rosdakarya), h. 21

²²Nasution, *Metode Researc : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 309.

²³Eddles Hirsch, Katrina. Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research*, Vol. 3 Issue 8, Agustus 2015

digunakan dalam penelitian ini adalah *comparatif*. Komperatif adalah penelitian yang membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

3. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti membagi sumber data menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder:

4. Primer

Sumber data primer yang dimaksud ialah al-Qur`an, hadits, dan al-Kitab yang terkait dengan judul skripsi ini.

5. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung terhadap sumber primer, yang terdiri dari: buku, artikel, makalah, jurnal dan sejenisnya yang berkaitan dengan pokok kajian.

G. Kajian Terdahulu

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang masalah ini. Untuk menghindari adanya plagiasi maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas berbagai masalah yang ada.

1. Buku Karya Anna Elissa, yang berjudul “*Mantila Kerudung Mempelai Kristus*” diterbitkan oleh Dioma, pada tahun 2016. Menurutnya, Mantilla atau kerudung misa merupakan salah satu kekayaan tradisi

Gereja Katolik. Selain sebagai bagian dari tradisi, mantila juga diterima sebagai bentuk devosi Ekaristi pribadi. Buku ini ditulis oleh seorang muda Katolik dari keuskupan Bogor yang ingin memberitahukan bahwa betapa dalam dan indahnyanya makna kerudung khususnya Mantila dalam tradisi ke kristenan.

2. Buku dari karangan Dr. Yusuf Al-Qaradhawi yang berjudul "*Larangan berjilbab studi kasus di Prancis*" di terbitkan oleh Gema insani, 2004. Buku ini membahas tentang jilbab merupakan ketaatan dan kesukarelaan muslimah.
3. Buku dari karangan Shalih Bin Ibrahim Al-Buhaili yang berjudul "*Untukmu para muslimah kupas tuntas nasihat seputar permasalahan wanita*" diterbitkan oleh tinta medina, 2014. Buku ini membahas tentang hijab merupakan kewajiban pada semua syariat. Menyediakan ayat ayat yang berhubungan dengan jilbab, dan pembahasan yang sangat penting di dalam buku ini menjelaskan kewajiban berjilbab pada saat keluar rumah tidak mengenakan jilbab.
4. Buku dari karangan Muhammad Assad yang berjudul "*99 hijab stories*" di terbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, 2013. Buku ini membahas tentang bagaimana wanita muslimah dikalangan remaja yang tidak berjilbab dan belum siap untuk berjilbab.
5. Skripsi mahasiswi Mila Kamilah, yang berjudul "*perbandingan jilbab dalam perspektif gereja Kristen Ortodoks timur dan muslim sunni di Indonesia*", skripsi ini mengkaji tentang dalam agama islam saja yang menganjurkan perempuan harus mengenakan jilbab, atau semacam

tutup kepala, agama lain pun termaksud gereja katolik ortodoks memiliki anjuran semacam ini, walaupun keduanya keduanya memiliki konsep yang berbeda dari segi ajaran dan tradisi masing-masing dalam pemakaian jilbab.

6. Kajian yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah *“motivasi berjilbab dalam islam dan bermantila dalam katolik terhadap kesadaran beragama”*, sedangkan skripsi di atas mengkaji *“perbandingan jilbab dalam perspektif gereja Kristen Ortodoks timur dan muslim sunni di Indonesia”* Maka penelitian ini jelas berbeda dengan kajian di atas, perbedaan penelitian ini dengan kajian di atas adalah penelitian ini mengkaji tentang apa yang menjadi motivasi berjilbab dalam islam dan bermantila dalam katolik, sedangkan penelitian kajian di atas mengkaji tentang jilbab dalam perspektif islam sunni dan jilbab dalam perspektif Kristen ortodoks.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; yang didalamnya mengurai tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Berjilbab dalam agama Islam : terdiri dari Pengertian jilbab, Dasar-Dasar jilbab, Tujuan dan Fungsi jilbab dan Ajaran Islam terhadap jilbab.

Bab III: Bermantila dalam agama Katolik : terdiri dari Pengertian mantila, Dasar-Dasar Mantila, Tujuan dan Fungsi Mantila dan Ajaran Katolik terhadap mantila.

Bab IV: Esensi berjilbab dan bermantila terhadap kesadaran beragama : terdiri dari Pandangan Islam dan Katolik, Motivasi jilbab dan mantila dalam islam dan katolik, Persamaan dan Perbedaan, dan Analisis.

Bab V: Penutup: terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

